

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Tuberkulosis (TBC) adalah penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan di masyarakat dan menjadi salah satu penyebab kematian. Penyakit ini berlangsung lama (kronis) dan disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*, yang biasanya menyerang paru-paru, tapi bisa juga menyerang organ tubuh lainnya (Fitri, 2018). Selain berdampak pada kesehatan fisik, TBC juga memberikan pengaruh yang besar terhadap kondisi mental atau psikis penderitanya, seperti rasa cemas, stres, hingga depresi. Tidak hanya itu, penderita TBC sering kali menghadapi masalah sosial seperti stigma negatif dari lingkungan sekitar, diskriminasi, dan isolasi sosial. Hal ini bisa membuat proses pemulihan menjadi lebih sulit dan memperburuk kualitas hidup pasien (Farsida dkk., 2023). Jika TBC tidak segera diobati atau jika pengobatan tidak dijalani sampai selesai, penyakit ini dapat menyebabkan komplikasi serius seperti kerusakan permanen pada organ tubuh, penyebaran infeksi yang lebih luas, bahkan berujung pada kematian

Penderita TBC biasanya mengalami batuk yang tidak kunjung sembuh selama dua minggu atau lebih. Gejala lainnya bisa berupa batuk berdarah, dahak bercampur darah, sesak napas, badan lemas, hilang nafsu makan, berat badan turun, sering merasa tidak enak badan, berkeringat di malam hari tanpa sebab, dan demam yang tidak kunjung reda selama lebih dari satu bulan. Selain gejala fisik, penderita juga bisa merasa tertekan secara mental dan dijauhi oleh orang-orang di sekitarnya karena stigma dari lingkungan (Nortajulu, 2022).

Pada penelitian Andayani dan Astuti (2017), orang lanjut usia (di atas 60 tahun) lebih mudah tertular TBC paru karena seiring bertambahnya usia, fungsi organ dan daya tahan tubuh menurun. Saat kekebalan tubuh lemah, risiko terkena infeksi seperti TBC jadi lebih tinggi. Lansia juga mengalami penurunan fungsi pernapasan, seperti otot yang melemah dan

paru-paru yang tidak sefleksibel dulu. Akibatnya, tubuh kesulitan mendapatkan oksigen yang cukup. Hal ini membuat kondisi TBC pada lansia bisa cepat memburuk karena tubuh mereka tidak kuat melawan infeksi (Farsida dkk., 2023).

TBC merupakan salah satu penyebab kematian terbesar di dunia. Berdasarkan Global TB Report 2023, setiap tahun ada sekitar 10,56 juta kasus TBC di seluruh dunia. Indonesia termasuk negara dengan jumlah kasus TBC tertinggi, dengan perkiraan 144.000 kematian atau sekitar 52 orang per 100.000 penduduk. Penanganan TBC di Indonesia masih menghadapi banyak masalah, seperti sulitnya mencapai target pengurangan kasus, tingginya jumlah penderita, dan kurang efektifnya deteksi dini serta skrining. Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat tahun 2024, diperkirakan ada 233.334 kasus TBC baru di Jawa Barat, yang merupakan 22 persen dari total kasus di Indonesia. Kota Bandung adalah wilayah dengan jumlah kasus TBC terbanyak kedua di Jawa Barat, dengan 95.000 kasus.

Meningkatnya kasus TBC sangat berkaitan dengan kondisi kesehatan masyarakat. Kesehatan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lingkungan, kebiasaan, layanan kesehatan, dan faktor keturunan. Dari semua faktor ini, lingkungan dan kebiasaan masyarakat memiliki pengaruh terbesar, yang bisa berdampak buruk bagi kesehatan. TBC sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Risiko penularan TBC terkait dengan faktor lingkungan dan kebiasaan. Faktor lingkungan meliputi ventilasi, kepadatan tempat tinggal, suhu, pencahayaan, dan kelembaban. Sementara faktor kebiasaan mencakup merokok, membuang dahak sembarangan, batuk atau bersin tanpa menutup mulut, serta menutup jendela. Pencahayaan yang buruk bisa meningkatkan kelembaban di rumah, yang membuat bakteri TBC lebih mudah berkembang.

Selain latihan batuk efektif, tarik nafas dalam, terapi oksigen, dan fisioterapi dada, ada juga intervensi lain yang bisa digunakan, yaitu *Pursed Lip Breathing* (PLB). PLB adalah latihan pernapasan yang bertujuan untuk

mengatur frekuensi dan pola pernapasan, sehingga dapat mengurangi penumpukan udara di paru-paru, memperbaiki ventilasi alveoli untuk pertukaran gas yang lebih baik tanpa meningkatkan kerja pernapasan, serta membantu mengatur kecepatan pernapasan agar lebih efektif dan mengurangi sesak napas (Ramadhani dkk., 2022). *PLB* juga efektif untuk memperkuat otot pernapasan dan meningkatkan volume pernapasan. Latihan ini bertujuan untuk mencegah paru-paru kolaps, mengontrol frekuensi pernapasan, serta meningkatkan kadar oksigen dalam darah (Srimulyani, 2024).

Penelitian oleh Ramadhani dkk (2022) menunjukkan bahwa latihan *PLB* pada pasien TBC selama 3 hari berturut-turut dapat membantu mengurangi sesak napas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Abdul Wahid Siokona dkk (2023), yang juga menyatakan bahwa latihan *PLB* bisa menurunkan laju pernapasan *Respiratory Rate* (RR) pada pasien TBC yang mengalami sesak napas. Hasil ini didukung oleh penelitian Amiar (2020), yang mengatakan bahwa cara lain untuk mengurangi sesak napas pada pasien dengan gangguan pola napas adalah dengan menunjukkan dan mendorong teknik pernapasan serta pernapasan dengan bibir terkatup saat menghembuskan napas.

Dengan meningkatnya jumlah kasus, kesakitan, dan kematian akibat TBC di seluruh dunia menunjukkan bahwa penyakit ini perlu mendapat perhatian khusus, terutama dalam pengobatan dan pencegahan agar fungsi paru tidak semakin memburuk. Bertambahnya jumlah lansia juga menjadi tantangan besar, dan jika disertai gaya hidup yang tidak sehat serta adanya komplikasi penyakit lain. Kondisi ini dapat memperburuk kesehatan masyarakat, terutama lansia. Oleh karena itu, salah satu cara yang bisa dilakukan untuk membantu mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan teknik pernapasan *PLB*.

Tujuan dari latihan pernapasan *PLB* pada pasien TBC adalah untuk membantu mengatur irama dan frekuensi napas agar tidak terlalu cepat, sehingga dapat mengurangi penumpukan udara di paru-paru, memperbaiki

kerja otot diafragma, dan meningkatkan pertukaran oksigen tanpa membuat napas semakin berat. Latihan ini juga membantu memperbaiki gerakan dada saat bernapas dan mengurangi rasa sesak. Dengan latihan ini, pola napas yang awalnya cepat dan dangkal bisa berubah menjadi lebih lambat dan dalam (Karnianti & Kristinawati, 2023).

Perawat memiliki peran penting dalam menangani penyakit TBC. Mereka membantu mengurangi jumlah penderita dan mencegah kematian dengan menghentikan penularan penyakit. Dalam pekerjaannya, perawat memberikan perawatan kepada pasien melalui proses keperawatan. Tugas perawat juga mencakup memberikan edukasi kepada keluarga tentang cara mencegah TBC, serta memastikan pasien dan keluarganya mengikuti anjuran pengobatan dengan minum obat secara teratur sesuai petunjuk tenaga kesehatan (Chen dkk., 2018).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik mengangkat kasus sebagai kasus kelolaan “Asuhan Keperawatan Gangguan Pertukaran Gas Pada Pasien TBC Dengan *Pursed Lip Breathing* (Plb) Di Ruang Penyakit Dalam RSUD Cibabat”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Asuhan Keperawatan dengan Gangguan Pernapasan Pada Pasien TB Paru dengan pendekatan *evidence based nursing Pursed Lip Breathing* (PLB) Di Ruang Penyakit Dalam RSUD Cibabat?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan masalah pada penyusunan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut.

### 1) Tujuan Umum

Mampu menerapkan asuhan keperawatan secara komprehensif dan mendokumentasikanya secara komprehensif meliputi aspek bio-psiko-sosial dan spiritual melalui pendekatan proses keperawatan pada pasien dengan gangguan pernapasan Pada Pasien TB Paru Dengan

pendekatan *evidence based nursing Pursed Lip Breathing* (PLB) Di Ruang Penyakit Dalam RSUD Cibabat.

## 2) Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus pada penyusunan karya ilmiah ini dengan pasien diagnose TBC meliputi:

- a. Melakukan pengkajian pada Tn.D dan Tn.M dengan penyakit Tb paru diruang penyakit dalam RSUD Cibabat.
- b. Merumuskan diagnose keperawatan pada Tn. D dan Tn.M dengan penyakit Tb paru diruang penyakit dalam RSUD Cibabat.
- c. Membuat rencana asuhan keperawatan pada Tn. D dan Tn.M dengan penyakit Tb paru diruang penyakit dalam RSUD Cibabat.
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada Tn. D dan Tn.M dengan penyakit Tb paru diruang penyakit dalam RSUD Cibabat.
- e. Mengevaluasi hasil intervensi keperawatan pada Tn. D dan Tn.M dengan penyakit Tb paru diruang penyakit dalam RSUD Cibabat.

## D. Sistematika Penyusunan

Dalam pembahasan laporan hasil asuhan keperawatan yang berjudul "Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Pernapasan Pada Kasus TB Paru Di Ruang Penyakit Dalam Rumah Sakit Umum Daerah Cibabat Cimahi : Pendekatan *Evidence Based Nursing Pursed Lips Breathing*" penyusun membagi dalam V BAB, yaitu sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini penyusun menguraikan mengenai fenomena TBC, membahas tujuan masalah, dan metode penyusunan makalah.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Pada bab ini penyusun menguraikan mengenai konsep penyakit TBC meliputi definisi, etiologi, tanda dan gejala, patomekanisme, dan penatalaksanaan medis. Pada bab ini juga penyusun menguraikan mengenai

konsep asuhan keperawatan secara umum meliputi pengkajian, diagnose keperawatan, dan asuhan keperawatan.

### **BAB III ASUHAN KEPERAWATAN**

Pada bab ini, penulis menguraikan secara sistematis mulai dari data hasil pengkajian, analisis data, perencanaan asuhan keperawatan, pelaksanaan intervensi keperawatan, hingga evaluasi terhadap tindakan yang telah diberikan kepada pasien.

### **BAB IV PEMBAHASAN**

Pada bab ini, penulis membahas perbandingan antara teori keperawatan dengan kondisi nyata yang dialami pasien, termasuk faktor penyebab serta perubahan yang terjadi selama perawatan.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini, penulis menyampaikan kesimpulan dari laporan kasus sesuai dengan tujuan pembahasan, serta memberikan saran terkait kelanjutan asuhan keperawatan untuk Tn. D dan Tn. R.